

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran sebagai masukan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas dan bab-bab sebelumnya, maka penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian mengenai bagaimana pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung, sebagai berikut:

1. Aktivitas Komunikasi

Dalam mendeskripsikan aktivitas komunikasi penulis menjabarkan unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi meliputi aspek fisik, aspek psikologis dan juga aspek sosial. Pada aspek fisik komunikasi dilakukan di dalam masjid Lautze 2 Bandung yang memiliki arsitektur kebudayaan Cina. Hal ini dilakukan agar mualaf Tionghoa merasa akrab dengan suasana tersebut. Pada aspek psikologis, sikap yang ditunjukkan oleh pendamping mualaf adalah memperlakukan mualaf Tionghoa seperti bagaimana memperlakukan dirinya sendiri sehingga mualaf Tionghoa merasa nyaman. Pada aspek sosial yaitu pendamping mualaf menekankan kepada mualaf Tionghoa bahwa dengan memasuki Islam, seorang Tionghoa tidak perlu meninggalkan budayanya.

Peristiwa komunikatif merupakan pengidentifikasian perilaku komunikatif. Tipe peristiwa yang terjadi di lingkungan masjid Lautze 2 Bandung cenderung kearah komunikasi formal seperti pendampingan mualaf dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang keIslaman dengan partisipan komunikasi yaitu pendamping mualaf dan mualaf Tionghoa. Komunikasi nonformal yang dilakukan oleh Tionghoa muslim sering kali dilakukan di luar masjid. Topik-topik pokok yang menjadi pembahasan dalam kegiatan komunikasi ini adalah ekonomi. Dalam komunikasi formal ataupun nonformal, pendekatan kebudayaan selalu diterapkan oleh masing-masing partisipan komunikasi sebagai identitas diri.

Tindak Komunikatif merupakan tanggapan terhadap sebuah peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif yang dimaksud adalah tindakan dari partisipan komunikasi. Tindak komunikatif ini terkait dengan kaidah interaksi di antara Tionghoa muslim seperti berempati, lestarikan budaya serta ekonomi. Kaidah interaksi ini akan mempengaruhi baik buruknya suatu hubungan.

Aktivitas komunikasi di atas merupakan khas yang dimiliki oleh Tionghoa muslim di Masjid Lautze 2 Bandung.

2. Kompetensi komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan dalam mengolah pesan, terampil dalam menggunakan bahasa verbal dan nonverbal serta dapat memperhatikan lingkungan sekitarnya. Komponen yang menjadi tolak ukur kompetensi komunikasi, yaitu pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi dan pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan linguistik akan mendukung seorang

komunikator dalam mengatasi persepsi yang beragam ataupun ambiguitas. Selanjutnya mengatasi konflik yang dialami oleh mualaf Tionghoa merupakan keterampilan berinteraksi yang dimiliki oleh pendamping mualaf. Keterampilan interaksi juga meliputi keterampilan berbicara dan menyimak.

3. Varietas Bahasa.

Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Masing-masing bahasa digunakan tergantung kepada siapa mereka berkomunikasi. Hal ini menyebabkan logat dari Bahasa Mandarin yang cenderung tinggi menjadi lebih rendah seperti bahasa Indonesia.

Pola interaktif dalam bentuk komunikasi antarpribadi dan transaksi dalam bentuk komunikasi antarbudaya menjadi bentuk atau pola komunikasi yang digunakan. Topik ekonomi menjadi kekhasan Tionghoa dalam berkomunikasi dengan sesamanya, sedangkan dalam Tionghoa muslim terdapat topik tambahan yaitu wacana-wacana keIslaman.

Dengan melihat analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian, maka penulis menyimpulkan pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Masjid Lautze 2 Bandung adalah pola interaktif dalam bentuk komunikasi antarpribadi dan transaksi dalam bentuk komunikasi antar budaya. Selain itu pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim berbasis pada budaya leluhur, keIslaman dan ekonomi.

5.2 Saran dan Rekomendasi

5.2.1 Saran Teoritis

1. penulis berharap penelitian mengenai pola komunikasi anggota komunitas Tionghoa Muslim di Kota Bandung dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya, karena hal ini tentunya masih banyak yang menarik untuk digali secara mendalam.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peneliti lain yang membahas masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan masukan baru khususnya pada konsep etnografi komunikasi yang meneliti pola komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi warga sekitar yang berada di lingkungan Masjid Lautze 2 Bandung diharapkan dapat memahami para mualaf sebagai pendatang yang memiliki latarbelakang yang berbeda dari warga pribumi, sehingga dapat melakukan komunikasi yang dapat menimbulkan rasa nyaman bagi para mualaf Tionghoa yang ingin mempelajari Islam di Masjid Lautze 2 Bandung.
2. Bagi pengurus masjid diharapkan dapat selalu terbuka dalam membina hubungan sehingga mualaf dapat menyampaikan keluhan maupun saran-saran yang dapat membantu perkembangan kegiatan masjid. Selain itu tingkatkan kembali intensitas komunikasi sehingga mualaf tersebut dapat terbuka juga terhadap pihak Masjid Lautze 2 Bandung.